

Penggunaan Komunikasi Nonverbal dalam Perkawinan Campuran

Dina Dewita Bi'an^{1*}, Lukman Saleh Waluyo², Gunawan Wiradharma³

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

³Universitas Terbuka

e-mail: dinadewitab@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received

January 24th, 2022

Revised

May 29th, 2022

Accepted

June 1st, 2022

Published

June 19th, 2022

Abstract

The practice of mixed marriage between husband and wife comes from two different cultural backgrounds, the communication that is different between them is called intercultural communication. The methodology used is qualitative phenomenology with a non-probability purposive sampling technique. This study is conducted to determine the use of nonverbal communication in the communication process that occurs in couples of different nationalities. The results obtained from this study are cultural and psychological influences on a person's communication process. The function of nonverbal communication in communication in mixed marriages can be different because it is influenced by several things, one of which is the use of verbal language. Miscommunication can occur when people across cultures communicate. Intercultural communication can be said to be effective if both parties can accurately predict and explain each other's behavior.

Keywords: *mixed marriage; nonverbal communication; intercultural communication*

Abstrak

Salah satu aspek dalam kajian komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara perkawinan campuran pasangan suami istri yang berasal dari dua latar belakang budaya berbeda. Komunikasi yang berlangsung di antara mereka disebut komunikasi antarbudaya. Artikel ini akan membahas sejauh mana penggunaan komunikasi nonverbal pada proses komunikasi yang berlangsung pada pasangan beda kewarganegaraan. Metodologi yang dipakai adalah kualitatif fenomenologi dengan teknik nonprobabilita purposif sampling. Hasil penelitian ini adalah budaya dan psikologis berpengaruh dalam proses komunikasi seseorang. Fungsi komunikasi nonverbal dalam perkawinan campuran dapat berbeda karena dipengaruhi beberapa hal, salah satunya adalah penggunaan bahasa verbal. Miskomunikasi dapat terjadi ketika orang antarbudaya berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya dapat dikatakan efektif apabila kedua pihak dapat secara akurat memprediksi dan menjelaskan perilaku masing-masing.

Kata Kunci: perkawinan campuran; komunikasi nonverbal; komunikasi antarbudaya

PENDAHULUAN

Perkawinan campuran atau perkawinan antara warga negara Indonesia (WNI) dengan warga negara asing (WNA) bukan lagi sesuatu yang tabu dan sudah menjadi lumrah di Indonesia. Perkawinan WNI dan WNA merupakan hal yang sah dan tertuang dalam UU No. 1 Tahun 1974 pasal 56 ayat 1 tentang perkawinan yang berbunyi: "Perkawinan di Indonesia antara dua orang warga negara Indonesia atau seorang warga negara Indonesia dengan warga negara asing adalah sah bila mana dilakukan menurut hukum yang berlaku di negara di mana perkawinan itu dilangsungkan dan bagi warga negara Indonesia tidak melanggar ketentuan Undang-undang ini."

Para pelaku perkawinan campuran banyak memilih menetap di Indonesia dan sebagian juga tersebar di berbagai belahan dunia. Penulis berkesempatan untuk berdiskusi dengan Melva Nababan selaku Ketua Dewan Pengawas Perkumpulan Masyarakat Perkawinan Campuran (PerCa). Saat dihubungi melalui saluran telepon beliau mengatakan setidaknya ada 2.000 orang yang terdaftar sebagai anggota PerCa. Menurut beliau, mungkin jumlah yang tidak tercatat mencapai jutaan jiwa. Pemerintah sendiri tidak memiliki angka pasti terkait jumlah WNI yang menikah dengan WNA.

Perkawinan campuran bukanlah fenomena yang baru terjadi di Indonesia. Jika kita kembali ke masa lalu, praktik perkawinan campuran sudah ada sejak masa kolonial. Dalam bukunya *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda* Reggie Baay berpendapat perkawinan antara perempuan pribumi dengan pria Eropa adalah hal yang lazim ditemui terutama di Hindia Belanda saat itu.

Praktik perkawinan campuran antara WNI dengan WNA semakin meluas tidak hanya dengan orang Eropa namun juga dari berbagai belahan dunia. Perbedaan pada zaman kolonial dengan era global saat ini terletak pada bagaimana mereka bisa berjumpa. Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi mampu mengaburkan batasan jarak. Berkomunikasi antarkota atau bahkan antarbenua tidak menjadi hambatan lagi. Hadirnya internet diikuti munculnya berbagai sosial media seperti Facebook, Instagram, atau aplikasi kencan daring membuat jangkauan

manusia semakin luas untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain yang berada jauh.

Saat berkomunikasi, setiap individu membawa karakter khas yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan asalnya, seperti, ras, suku, agama, latar belakang, dan bahasa. Saat berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki perbedaan budaya, ada baiknya untuk memerhatikan norma dan etika yang berlaku pada budaya orang tersebut. Seperti di Amerika, saat berbicara diharuskan menatap mata lawan bicara agar dianggap bisa dipercaya, sedangkan di negara-negara Asia Timur memiliki kecenderungan menghindari kontak mata langsung. Kecermatan dan kejelian soal norma yang berlaku pada budaya tertentu dapat menjadi kunci keberhasilan komunikasi yang berlangsung dapat kita sebut dengan komunikasi antarbudaya (Nasrullah, 2018).

Pada perkawinan campuran pasangan suami istri berasal dari dua latar belakang budaya berbeda, komunikasi yang berlangsung di antara mereka disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya menggunakan kode pesan verbal dan nonverbal secara alami digunakan dalam tiap proses interaksi. Pada komunikasi antarbudaya ada kemungkinan bagi setiap individu memiliki keterbatasan dalam memaknai sebuah pesan verbal atau nonverbal secara tepat disebabkan adanya perbedaan, seperti pengetahuan (Liliweri, 2003).

Menurut Gudykunst (2003), komunikasi efektif antara individu dari budaya yang berbeda bukanlah tentang menciptakan keakraban, berbagi sikap yang sama, atau mampu berbicara dengan jelas. Komunikasi beda budaya tersebut dapat dikatakan efektif apabila antara kedua belah pihak dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku masing-masing. Pasangan perkawinan campuran yang berasal dari dua negara berbeda tentu memiliki perbedaan dalam bahasa atau pesan verbal, kebanyakan menggunakan komunikasi atau bahasa nonverbal untuk mengatasi hambatan perbedaan tersebut.

Dengan adanya perbedaan besar yang cukup mendasar pada perkawinan antarbudaya, hal tersebut membuat tidak jarang muncul pertengkaran atau kesalahpahaman yang terjadi karena perbedaan tersebut. Perbedaan yang membuat suatu hubungan menjadi destruktif atau konstruktif.

Pengadilan lokal melaporkan selama empat belas tahun berturut-turut angka tertinggi penyebab

masalah keluarga adalah buruknya komunikasi. Kesuksesan sebuah hubungan didasarkan pada pondasi komunikasi yang kuat. Komunikasi nonverbal mendominasi dan menjadi penentu apakah proses komunikasi akan sukses atau gagal (Burgoon, Guerrero, & Manusov, 2016).

Berbeda dengan komunikasi verbal yang hanya berupa kata-kata, komunikasi nonverbal memiliki sifat yang lebih luas. Komunikasi nonverbal sendiri dapat berupa postur, isyarat, ekspresi, penggunaan waktu, bahkan cara berpakaian. Penggunaan komunikasi nonverbal pastinya dapat mempengaruhi seseorang merespon pesan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi, perilaku nonverbal dapat digunakan bersamaan dengan bahasa verbal: (1) Perilaku verbal memberi aksentuasi atau penekanan pada bahasa verbal; (2) Perilaku verbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal; (3) Perilaku nonverbal melengkapi bahasa verbal; (4) Perilaku nonverbal sebagai pengganti dari bahasa verbal.

Dalam perkembangannya komunikasi nonverbal bukan hanya sekadar fungsi pemrosesan informasi. Fungsinya berkembang menjadi fungsi holistik yang mencakup identifikasi, pembentukan kesan, muslihat, emosi, dan struktur percakapan. Fungsi utama komunikasi nonverbal menjadi mengendalikan (*controlling*) (Daryanto, 2014)

Profesor psikologi Albert Mehrabian dalam hasil penelitiannya mengemukakan sebuah model yang dikenal dengan model 7-38-55 yaitu 7% kata-kata, 38% suara, dan 55% bahasa tubuh. Kemudian, Birdwhistell mengatakan setidaknya 66% interaksi manusia diturunkan dari pesan nonverbal. Keduanya menempatkan porsi yang dominan untuk komunikasi nonverbal. Terlepas dari persentase yang sebenarnya, banyak dokumen yang membuktikan bahwa manusia sangat bergantung pada pesan nonverbal untuk mengekspresikan diri mereka dan memaknai pesan dari yang lain. Penelitian menunjukkan saat pesan verbal bertentangan dengan pesan nonverbal, seseorang biasanya akan lebih mempercayai pesan nonverbal daripada pesan verbal. Perilaku nonverbal juga sering kali digunakan untuk menilai sikap dan perasaan orang lain (Burgoon, Guerrero, & Manusov, 2016)

Penggunaan komunikasi nonverbal pada pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang budaya tentu sangatlah krusial. Seringkali istilah "*actions speak louder than words*" digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan dapat berbicara lebih banyak dari sekedar kata-kata. Pernyataan tersebut memperkuat pentingnya komunikasi

nonverbal. Penggunaan pesan nonverbal pada konteks antarbudaya sangat perlu diperhatikan. Kesalahpahaman karena adanya perbedaan budaya pada pesan nonverbal sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, interaksi yang berhasil dalam situasi seperti itu sangat bergantung pada pemahaman yang jelas tentang pesan nonverbal bersama dengan budaya verbal.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat penggunaan komunikasi nonverbal pada pasangan perkawinan beda kewarganegaraan yang mengambil fenomena perkawinan campuran yang lumayan sering dijumpai. Selain memiliki perbedaan budaya dan bahasa yang mencolok pasangan perkawinan campuran juga memiliki penampilan yang berbeda karena berasal dari dua ras berbeda. Penampilan fisik juga merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang diteliti oleh penulis.

Penelitian ini fokus pada penggunaan komunikasi nonverbal dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan perkawinan mereka dengan segala perbedaan yang ada.

Menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam bagaimana dua bahasa atau perilaku nonverbal yang terbentuk dari budaya masing-masing dapat membangun hubungan atau bisa saja sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam kehidupan rumah tangga pasangan perkawinan campuran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan komunikasi nonverbal pada proses komunikasi yang berlangsung pada pasangan beda kewarganegaraan. Penelitian ini dapat memberi edukasi kepada masyarakat bahwa setiap individu membawa budaya khas yang tercipta dari lingkungan asalnya dan budaya tersebut akan melekat termasuk saat melakukan interaksi dengan individu lain yang juga membawa budaya khususnya. Perbedaan budaya yang ada akan memengaruhi proses komunikasi yang berlangsung. Selain itu, penelitian ini akan berusaha mengungkap proses komunikasi bisa berdampak pada suatu hubungan perkawinan yang terjalin antara dua individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Selain itu, Erickson (*dalam* Anggito & Setiawan, 2018) berpendapat

bahwa penelitian deskriptif menjelaskan usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik sampel nonprobabilitas. Penentuan penggunaan sampel ini didasarkan pada tujuan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Selain itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti sudah melakukan pertimbangan pemilihan narasumber dalam proses pengumpulan data (Morissan, 2019). Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam agar peneliti mendapatkan keterangan yang sesuai dengan penelitian.

Fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi seseorang dalam situasi tertentu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara mendalam tiga orang pelaku perkawinan campuran untuk memahami pengalaman mereka sebagai sebuah fenomenologi. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi disajikan bentuk pemaparan empat tingkat, yakni; Horizontalisasi, penyajian *significant statements*, analisis tema, dan reduksi fenomenologis. Horizontalisasi merupakan tahap seluruh data mendapat tempat dan perlakuan yang sama. Kedua, *significant statement* adalah proses pemilahan segala pernyataan informan dalam wawancara yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Ketiga adalah analisis tematik dalam hal ini diartikan sebagai pengkategorian inti dari pengalaman masing-masing subjek penelitian. Terakhir reduksi fenomenologis merupakan kristalisasi beberapa tema yang diangkat dengan singkat dan padat (Lebowitz and Newman, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti berkesempatan mewawancari tiga orang pelaku perkawinan campuran yang ketiganya merupakan wanita WNI yang memiliki pasangan dari tiga negara berbeda

dengan usia pernikahan yang berbeda dan latar belakang pekerjaan yang berbeda.

Berdasarkan sumber penelitian yang terlibat pada penelitian ini, subjek dapat diuraikan sebagai berikut ;

1. Subjek I ialah seorang perempuan WNI berusia 65 tahun yang berasal dari suku Batak. Subjek I telah menikah dengan WNA Amerika selama 35 tahun dan telah menetap di Indonesia dengan suami dan anak-anaknya lebih dari 25 tahun.
2. Subjek II ialah perempuan II telah menikah dengan WNA Mesir selama 12 tahun dan belum lama ini kembali ke Indonesia bersama suami dan anak-anaknya setelah sebelumnya menetap di Saudi Arabia.
3. Subjek III ialah perempuan WNI berusia 26 tahun yang berasal dari Bekasi, Jawa Barat. Subjek III telah menikah dengan WNA Rumania selama dua tahun dan saat ini menetap di Rumania bersama sang suami.

Peneliti merangkum hasil wawancara mendalam dengan para pelaku perkawinan campuran yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Hal yang paling mencolok dan paling menarik perhatian adalah adanya persamaan dari respons para WNI atau *key informan* dalam penelitian ini ketika menghadapi suatu konflik atau dapat dikatakan dalam keadaan marah. Respons yang muncul dari pasangan yang merupakan WNI adalah diam untuk menghindari dan meredam emosi. Sementara pasangan mereka yang merupakan WNA lebih senang untuk menyelesaikan konflik secara langsung dan menunjukkan apa yang tengah mereka rasakan atau pikirkan.

Hal ini sama juga ditemukan dalam penelitian (Sirait, 2020). Dalam penelitian tersebut didapati bahwa respons pasangan yang merupakan WNI adalah dengan menghindari sementara untuk meredam emosi saat terjadi konflik dengan tujuan agar tidak

Tabel 1. Sumber Penelitian

No	Profil	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1	Nama	MN	DA	MA
2	Usia	65 th	35 th	26 th
3	Pekerjaan	Wirastasta	PNS	Wiraswasta
4	Usia Perkawinan	35 th	12 th	2 th
5	Kewarganegaraan	WNI	WNI	WNI
6	Etnis/Suku Bangsa	Batak	Sumatera Selatan	Betawi-Jawa
7	Kewarganegaraan Pasangan	WNA Amerika	WNA Mesir	WNA Rumania
8	Pekerjaan Pasangan	Wiraswasta	Dokter	Mekanik

terjadi hal yang buruk. Namun, bagi pasangan yang berasal dari Australia, ekspresi ketidaksukaan akan mudah terlihat.

Berdasarkan percakapan peneliti dengan Ibu Fida yang merupakan Life Coach dari Divisi Konsultasi Komunitas Perkawinan Campuran Indonesia diketahui bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki sifat umum untuk menginternalisasi perasaan mereka. Internalisasi atau menghayati apa yang dirasakan tanpa mengungkap hal tersebut. Berbeda dengan masyarakat luar Indonesia atau WNA yang mungkin memiliki budaya lebih terbuka pada segala hal. Hal tersebut berlaku juga dalam penggunaan ekspresi untuk menunjukkan atau mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Hal tersebut dapat dikatakan saling berseberangan sehingga sering kali menyebabkan masalah atau konflik dalam perkawinan beda kewarganegaraan karena *output* dari sikap tersebut adalah *silent treatment*. Dikutip dari Medical News Today, *silent treatment* adalah tindakan menolak komunikasi verbal dengan orang lain, dalam konteks hubungan berarti mendiamkan pasangan. Menurut penelitian (Schrodt, Witt, & Shimkowski, 2013), sebenarnya sikap tersebut bukanlah bertujuan untuk memancing emosi melainkan hanya untuk menghentikan konflik. Namun, tidak jarang malah menyebabkan permasalahan lainnya.

Menurut percakapan peneliti dengan Ibu Fida, juga disampaikan bahwa sikap mendiamkan pasangan secara berlarut-larut seringkali memicu masalah lain atau menjadi akar dari masalah baru, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan yang akhirnya menjadi penyebab perceraian. Menurut pengakuan Ibu Fida, memang tidak jarang pasangan yang datang berkonsultasi dengan permasalahan tersebut.

Temuan lain dalam penelitian adalah beberapa bentuk komunikasi nonverbal tidak terlihat perbedaan yang spesifik antarnegara baik antara Indonesia dan negara-negara lain dalam penelitian ini. Seperti ekspresi, misalnya, makna dari ekspresi seperti marah, sedih, senang dan lainnya mungkin sama saja di setiap negara hanya yang membedakan adalah intensitas penggunaan ekspresi tersebut. Berkaitan dengan sikap orang Indonesia yang cenderung menginternalisasi perasaan mereka untuk beberapa hal orang Indonesia atau pasangan yang berasal dari Indonesia memilih tidak mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Berbeda dengan pasangan yang berasal dari negara lain, mereka cenderung selalu mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Apa yang tengah mereka

rasakan akan selalu terlihat atau diketahui.

Sama halnya dengan bahasa tubuh tidak ada perbedaan yang mencolok antara WNI dan pasangan mereka yang berasal dari negara lain selain intensitas dan bagaimana mereka melakukannya. Misalnya, saja pada pasangan yang berasal dari Amerika yang cukup sering menggunakan bahasa tubuh tidak hanya sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga untuk menyampaikan langsung suatu pesan. Setiap pasangan memiliki bahasa tubuh masing-masing yang bisa saja menguatkan hubungan mereka. Pada pasangan Indonesia—Rumania yang memiliki bahasa tubuh tersendiri yang digunakan untuk menunjukkan perasaan sayang dan memberi dukungan yang saling menguatkan.

Hal sedikit berbeda ditemui pada pasangan yang berasal dari Mesir. Pada pasangan tersebut didapati bahasa tubuh yang memiliki makna tertentu. Misalnya, saja menguncupkan atau menyatukan jari-jari yang bermakna “tunggu” dan juga menyatukan ibu jari dan telunjuk yang kemudian diletakan di depan bibir yang memiliki makna “pelit”. Hal tersebut mungkin tidak ditemui di Indonesia atau mungkin memiliki makna lain. Namun, karena hubungan yang terbangun sudah berlangsung lama jadi beberapa bahasa tubuh tertentu yang memiliki makna dari negara asal pasangan sudah dapat dipahami dan kerap muncul dalam percakapan sehari. Bahasa tubuh yang ditemui pada subjek dan *key informan* pada penelitian ini bukanlah bahasa tubuh yang dapat menimbulkan konflik, justru bahasa tubuh tertentu muncul ketika konflik.

Sejatinya seperti penelitian yang dilakukan (Mileh, 2020), setiap bangsa memiliki bahasa tubuh yang bermakna. Bahasa tubuh merupakan bahasa yang menggunakan gerakan anggota tubuh sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan. Dengan demikian, gerakan anggota tubuh ini termasuk bahasa nonverbal. Setiap gerakan anggota tubuh memiliki makna tersendiri. Gerakan anggota tubuh beberapa bangsa di dunia ada yang memiliki makna yang sama.

Hal lain yang juga terlihat kontras antarpasangan beda kewarganegaraan ini adalah adanya perbedaan penampilan. Selain penampilan fisik yang jelas berbeda, perbedaan lainnya adalah cara berpakaian. Pada ketiga pasang subjek penelitian ini didapat adanya perbedaan cara berpakaian. Para pasangan yang berasal dari Indonesia senang berpakaian rapi terutama untuk aktivitas di luar rumah seperti pertemuan. Sementara pasangan yang merupakan WNA lebih menyukai berpakaian santai. Hal tersebut

tentu karena Indonesia memegang adat ketimuran yang identik dengan pakaian yang tertutup dan sangat menjunjung kesopanan.

Berbeda dengan budaya barat yang lebih terbuka. Tentu saja sekali lagi hal ini dapat seringkali menjadi konflik dalam perkawinan campuran. Orang Barat memang menyukai berpakaian *casual*, tetapi bagi orang Asia pakaian adalah sesuatu yang penting dan kesesuaian dalam berpakaian adalah keharusan (Cai, 2019).

Dalam penelitian ini juga ditemukan dalam berkomunikasi penggunaan *eye contact* sangatlah penting. Dalam beberapa budaya pasangan yang berasal dari luar Indonesia, berbicara tanpa *eye contact* dapat dikatakan tidak sopan. Berbeda dengan Indonesia di mana hal tersebut nampaknya tidak terlalu diperhatikan, bahkan di beberapa daerah berbicara dengan *eye contact* terutama dengan orang yang lebih tua dihindari karena dianggap tidak sopan. Hal ini juga yang akhirnya mempengaruhi jarak saat berkomunikasi. Dituntut adanya *eye contact* dalam berkomunikasi, maka jarak ketika berkomunikasi haruslah dekat atau dalam jangkauan mata.

Dua penelitian berbeda (Ri, 2018) dan (Cai, 2019) mengungkapkan bahwa penggunaan *eye contact* saat berkomunikasi antarbudaya dapat memiliki makna berbeda bagi masing-masing budaya. Di Amerika kontak mata memang unsur sangat penting dalam komunikasi karena merupakan simbol kejujuran dan ketulusan, sementara dalam budaya belum tentu begitu. Dalam budaya Tiongkok, misalnya, tatapan mata dapat berarti penghinaan, sopan, dan tidak sopan dalam waktu bersamaan.

Hal lainnya yang seringkali menyebabkan konflik adalah penggunaan waktu. Kebiasaan orang Indonesia dalam menggunakan waktu berbeda dengan mereka yang berasal beberapa negara luar Indonesia. Hal ini pada pasangan yang berasal dari Amerika, Mesir, dan Rumania. Kecenderungan orang Indonesia yang agak santai menggunakan waktu betolak belakang dengan budaya pasangan yang sangat disiplin dalam penggunaan waktu.

Budaya juga memengaruhi penggunaan waktu seseorang. Untuk beberapa budaya “waktu adalah uang,” sementara beberapa budaya menggunakan waktu dengan santai. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang Amerika tidak suka buang-buang waktu mereka dengan efektif dan terstruktur, bahkan melakukan apapun cenderung lebih cepat dari beberapa budaya di Asia (Cai, 2019).

Aspek lain adalah apa fungsi komunikasi nonverbal dalam kehidupan perkawinan masing-

masing *key informan*. Setiap pasangan mungkin komunikasi nonverbal memegang fungsi yang berbeda. Pada pasangan subjek I yang merupakan WNI dan WNA Amerika yang sudah menikah lebih dari 30 tahun dan fungsi komunikasi nonverbal menjadi penekanan dan tambahan dari komunikasi verbal saja ditambah keduanya antara suami dan istri tidak memiliki hambatan secara verbal karena keduanya berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik.

Hal yang sama juga berlaku dalam komunikasi subjek II antara WNI dengan WNA Mesir. Fungsi komunikasi nonverbal menurutnya tidak se vital komunikasi verbal karena antara suami dan istri juga berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Inggris yang cukup baik. Namun, seperti sudah dijabarkan di atas bahwa WNA Mesir sering menggunakan komunikasi nonverbal, seperti gerakan tangan yang memiliki makna khusus, maka memang dibutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan untuk memahaminya.

Berbeda dengan pasangan ketiga dengan usia perkawinan di bawah 5 tahun. Pada pasangan ketiga ini terdapat keterbatasan bahasa secara verbal karena keduanya tidak saling menguasai bahasa satu sama lain dan juga salah satu kurang menguasai bahasa Inggris. Fungsi komunikasi nonverbal pada pasangan ini sebagai pengganti bahasa verbal. Ketika ada pesan yang ingin disampaikan dengan terbatas secara verbal, di sinilah komunikasi nonverbal berperan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik enam tema yang ditemui dalam perkawinan campuran. Pertama, respon terhadap konflik. Kedua, bentuk komunikasi nonverbal termasuk di dalamnya seperti gestur. Ketiga, penampilan. Keempat, *eye contact*. Kelima, penggunaan waktu. Terakhir, fungsi komunikasi nonverbal itu sendiri dalam perkawinan campuran.

Sejatinya dari hasil penelitian dan membandingkannya sedikit dengan beberapa penelitian terdahulu dapat direduksi bahwa pada pelaku perkawinan campuran yang berasal dari Indonesia ditemui memiliki kecenderungan untuk diam ketika menghadapi konflik. Faktornya dapat berupa tidak ingin memperpanjang masalah. Namun, hal tersebut dapat menyebabkan *silent treatment* yang dapat berakibat fatal pada kehidupan perkawinan.

Pasangan yang berasal dari luar Indonesia lebih ekspresif dalam hal segala hal, misalnya, dalam penggunaan bahasa tubuh, termasuk sentuhan, dan ekspresi. Mereka tidak sungkan sama sekali dalam menyampaikan atau mengomunikasikan apa yang

sedang mereka pikirkan atau rasakan. Mereka tidak suka menunda-nunda sesuatu. Hal ini pun tercermin dari bagaimana mereka menggunakan waktu.



Gambar 1. Jarak dan Sentuhan pada Subjek I

Berbicara perihal kesopanan yang tercermin dari komunikasi nonverbal dalam penelitian ini menyoroti dua hal. Pertama adalah penggunaan *eye contact* yang menurut pasangan yang berasal dari luar Indonesia merupakan bentuk kesopanan dan kepercayaan pada saat berkomunikasi. Kedua adalah perbedaan gaya berpakaian. Antara orang Indonesia dan mereka yang berasal dari luar Indonesia memiliki standar kesopanan yang berbeda.



Gambar 2. Eye Contact pada Subjek II

Budaya memang memiliki pengaruh dalam penggunaan komunikasi nonverbal pasangan perkawinan beda kewarganegaraan. Namun, bagaimana pesan-pesan nonverbal itu disampaikan juga tidak seratus persen dipengaruhi budaya. Faktor psikologis juga kandas menentukan penggunaan komunikasi nonverbal itu sendiri atau bagaimana pesan-pesan nonverbal disampaikan dalam sebuah tindakan.

Ada hal-hal yang memang perlu diperhatikan dalam menjalani perkawinan campuran. Sebelum memutuskan menjalani perkawinan campuran, ada baiknya untuk mempelajari dahulu budaya asal pasangan. Seperti, sadari bahwa perbedaan pasti ada, pahami juga hierarki yang berlaku, dan bersikap jujur jika mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tidak kalah penting adalah sikap toleransi dan

menghargai masing-masing budaya yang dimiliki. Hal berikut yang perlu diperhatikan dalam komunikasi nonverbal antara lain, perhatikan gestur atau bahasa tubuh yang digunakan, perhatikan penggunaan sentuhan, perhatikan penggunaan kontak mata dalam berkomunikasi, persiapkan diri melihat ekspresi yang mungkin saja berbeda, hargai ruang dan jarak pribadi bila diperlukan, pelajari juga kebiasaan terkait penggunaan waktu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pasangan perkawinan campuran WNI dengan WNA dapat disimpulkan, budaya dan psikologis berpengaruh dalam proses komunikasi seseorang. Seperti respons pada konflik walaupun pada pasangan yang berasal dari Indonesia memiliki kecenderungan yang sama untuk diam, tetapi sikap atau gestur yang menyertainya belum tentu sama pada setiap individu. Sama halnya dengan pasangan yang berasal dari luar Indonesia sikap dalam menyikapi konflik tentu berbeda walaupun mereka memiliki kecenderungan terbuka terhadap sebuah diskusi.

Fungsi komunikasi nonverbal pada komunikasi dalam perkawinan campuran dapat berbeda karena dipengaruhi beberapa hal, salah satunya adalah penggunaan bahasa verbal. Misalnya, apabila pasangan menguasai bahasa yang sama, fungsi komunikasi nonverbal lebih pada penekanan bahasa verbal. Selain itu, apabila pasangan memiliki keterbatasan bahasa verbal maka fungsi komunikasi nonverbal dapat menggantikan bahasa verbal.

Karena adanya perbedaan makna pada komunikasi nonverbal, miskomunikasi dapat terjadi ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi. Orang mungkin menyinggung orang lain tanpa sengaja karena perbedaan budaya mereka dalam komunikasi nonverbal. Ekspresi wajah memiliki kesamaan di sebagian besar budaya karena banyak dari mereka seperti senyum dan tangisan adalah bawaan.

Komunikasi efektif antara individu dari budaya yang berbeda bukanlah tentang menciptakan keakraban, berbagi sikap yang sama, atau mampu berbicara dengan jelas. Komunikasi beda budaya tersebut dapat dikatakan efektif apabila antara kedua belah pihak dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku masing-masing.

Ada beberapa hal yang perlu juga diperhatikan saat memutuskan atau menjalani perkawinan campuran. Hal tersebut diperlukan untuk meminimalisir konflik yang mungkin saja akan

muncul. Kenali budaya negara asal pasangan sebelum menikah dan ada baiknya melakukan observasi melalui internet atau *sharing* dengan pelaku kawin campur dari negara yang sama.

Pahami juga hierarki terkait kedudukan pria dan wanita yang berlaku pada budaya pasangan, misalnya pada negara dengan budaya timur tengah yang memiliki sistem hierarki yang sangat berbeda. Sampaikan pada pasangan bila mengalami kesulitan berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya asal pasangan. Hargai apa pun budaya negara asal pasangan.

Perhatikan gestur atau bahasa tubuh yang digunakan saat berkomunikasi dengan pasangan atau keluarganya yang berbeda budaya. Perhatikan penggunaan sentuhan pada pasangan dan atau orang-orang sekitar bila kita tinggal di negara asal pasangan karena belum tentu mereka terbiasa dan menyukai adanya sentuhan. Perhatikan penggunaan juga kontak mata dalam berkomunikasi apakah kontak mata merupakan tolak ukur kesopanan dan sebuah keharusan saat berbicara.

Persiapkan diri melihat ekspresi yang mungkin saja berbeda dalam merespon suatu hal, orang barat cenderung lebih ekspresif dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Hargai ruang dan jarak pribadi bila diperlukan antara kita dan pasangan, pada beberapa budaya privasi sangatlah penting walaupun sudah menikah. Pelajari juga kebiasaan terkait penggunaan waktu pada budaya asal negara pasangan.

REFERENCES

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Manusov, V. (2016). *Nonverbal Communication*. New York: Routledge.
- Cai, M. (2019). Reflection of Cultural Difference of the East and the West in Nonverbal Communication. *1st International Symposium on Education, Culture and Social Sciences* (pp. 288-296). Xi'an City: Atlantis Press.
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California: Sage Publication Inc.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Mileh, I. N. (2020). Makna Bahasa Tubuh : Suatu Kajian Lintas Budaya. *Kulturistik : Jurnal Bahasa dan Budaya Volume 4*, 37-43.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Ri, L. (2018). Politeness in Chinese-American Non-verbal Intercultural Communication. *2018 International Workshop on Advances in Social Sciences* (pp. 1092-1094). Fuzhou: Francis Academic Press.
- Schrodt, P., Witt, P. L., & Shimkowski, J. R. (2013). A Meta-Analytical Review of the Demand/Withdraw Pattern of Interaction and its Associations with Individual, Relational, and Communicative Outcomes. *Communication Monograph*, 28-58.
- Sirait, A. D. (2020). Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia. *International Journal of Media and Communication Research Volume 1*, 24-33.